

SKRIPSI

**PENERAPAN BIAYA KUALITAS DENGAN METODE *ZERO DEFECT*
GUNA MENINGKATKAN LABA PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA CV. KMS Utama)**

SALMIAH

105730359112



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR**

2017

SALMIAH

105730359112

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Makassar

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS

MUHAMMADIYAH MAKASSAR



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Salmiah
Judul Skripsi : Penerapan Biaya Kualitas Dengan Metode *Zero Defect*
Guna Meningkatkan Laba Perusahaan” (Studi Kasus Pada
CV. KMS Utama)
NIM : 105730359112
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis
Perguruan tinggi :

Makassar, Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I

Dr. Ansyarif Khalid, SE, M.Si.Ak.CA
NBM : 0916096601

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah

Pembimbing II

Muchriana Muchram, SE. M. Si. Ak. CA
NBM. 0930098801

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Makassar Akuntansi

Dr.H. Mahmud Nuhung, MA
NBM : 497 794

Ismail Badollahi, SE,M, Si. Ak. CA
NBM : 1073428



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

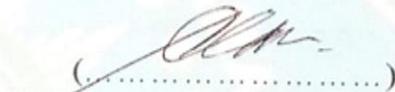
HALAMAN PENGESAHAN

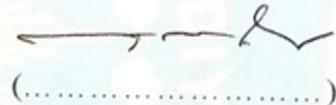
Skripsi atas nama Salmiah, NIM 105730359112 ini telah diperiksa dan diterima panitia ujian skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar dengan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 655 Tahun 1438 H/2016 dan telah dipertahankan di depan penguji pada hari senin 31 januari 2016 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Makassar

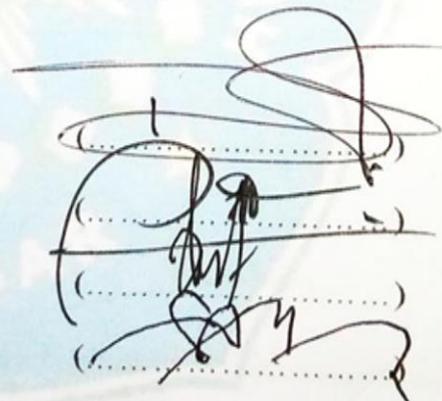
Makassar, 4 Jumadil Awal 1438 H
13 Februari 2017

1. Panitia umum
Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua Dr. H. Mahmud Nuhung, SE.MA
(Dekan Fak.Ekonomi & Bisnis)
3. Sekretaris Drs. H.Sultan Sarda, MM
(WD 1 Dekan Fak.Ekonomi & Bisnis)
4. Penguji
 - a) Dr.Hj. Ruliaty, MM
 - b) Ismail Badollahi SE,M.Si, AK
 - c) Muchriana Muchran, SE.M.Si,Ak.CA
 - d) Abd. Salam HB, SE,M.Si,AK, CA


(.....)


(.....)


(.....)


(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
Daftar Isi.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan danManfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Biaya Kualitas	5
1. Pengertian Biaya Kualitas	5
2. Alasan Penerapan Biaya Kualitas	6
3. Jenis-jenis Biaya Kualitas	6
4. Perhitungan Biaya Kualitas.....	9
5. Mengukur dan Menganalisis Biaya Kualitas	10
6. Pemilihan Standar Biaya Kualitas	10
7. Laporan Biaya Kualitas.....	11
8. Tujuan Biaya Kualitas	14
9. Manfaat Biaya Kualitas.....	14
B. Standar Kerusakan Nol (<i>zero defect</i>).....	14
1. Pengertian <i>zero defect</i>	14
2. Upaya-upaya Untuk MencapaiStandarKerusakanNol(<i>zero defect</i>)....	15
3. Strategi Menurunkan Biaya Kualitas Untuk MencapaiStandar KerusakanNol <i>zero defect</i>	16
4. Tahapan Proses Perbaikan Kualitas Untuk MencapaiStandar KerusakanNol <i>zero defect</i>	16
C. Laba	17
1. Pengertian Laba.	17
2. Jenis-jenis Laba.	17
3. Tujuan Pelaporan Laba	18
4. Unsur-unsur Laba.....	19
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	20
6. Manfaat Laba.....	21

D. Penerapan Biaya Kualitas Dengan Metode <i>zero defect</i> Guna Meningkatkan Laba Perusahaan.....	21
E. Kerangka Pikir.....	22
F. Hipotesis	23
BAB III. METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
B. Metode pengumpulan data	24
C. Jenis dan sumber data.....	25
D. Populasi dan sampel	26
E. Definisi operasional variabel.....	26
F. Metode Analisis Data	27
G. Sistematika pembahasan	29
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Gambaran Umum Perusahaan	30
B. Pembahasan	48
1. Menghitung biaya kualitas perusahaan CV. KMS Utama dengan analisis persentase total biaya kualitas dari penjualan.	48
2. Penerapan biaya kualitas berdasarkan metode <i>zero defect</i> dengan batas maksimal 2,5% dari penjualan.	50
3. Membuat laporan laba rugi yang menggunakan biaya kualitas berdasarkan metode <i>zero defect</i> , kemudian dibandingkan dengan laporan laba rugi aktual perusahaan CV. KMS Utama.	53
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	viii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang terus meningkat dewasa ini, juga dengan banyaknya perusahaan sejenis yang muncul membuat persaingan usaha menjadi semakin pesat. Hal ini membuat persoalan manajemen menjadi semakin kompleks. Apalagi dengan kondisi perekonomian Indonesia yang belum stabil, sehingga membuat banyak perusahaan kesulitan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini sangat mempengaruhi kebijakan-kebijakan yang dianut oleh perusahaan. Tidak jarang perusahaan harus mengubah kebijakan yang dianut demi memperbaiki dan meningkatkan kebijakan yang saat ini dijalankan.

Dalam memasuki era globalisasi perkembangan dunia usaha sangat pesat, khususnya dibidang ekonomi. Perkembangan dunia usaha ini dapat memberikan peluang bisnis yang sangat besar tetapi juga memberikan tantangan dan ancaman yang patut diperhitungkan atau diwaspadai, yaitu berupa persaingan. Salah satu usaha yang dilakukan perusahaan agar dapat bersaing adalah meningkatkan kualitas hasil produksinya. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur maupun jasa, usaha kecil maupun besar jika ingin sukses dan mampu bertahan harus memiliki program mengenai kualitas. Biaya yang dikeluarkan dalam kaitannya dengan usaha untuk meningkatkan kualitas produk disebut biaya kualitas.

Biaya kualitas merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan karena adanya produk yang berkualitas rendah dan semua biaya-biaya yang terkait perbaikan kualitas produksi. Biaya kualitas berkaitan erat dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan. Oleh karena itu, penerapan biaya kualitas harus dilaksanakan sejak awal proses produksi sampai akhir proses produksi. Penerapan biaya kualitas khususnya dalam pemilihan standar kualitas dilakukan dengan dua metode, yaitu metode tradisional dan metode standar kerusakan nol (*zero defect*).

Standar kerusakan nol (*zero defect*) merupakan standar kinerja yang mengharuskan tidak ada produk yang rusak. Konsep dari standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah perusahaan harus berusaha mengeliminasi biaya-biaya kegagalan secara terus menerus dan mencari cara untuk meningkatkan kualitas. Dengan dilakukannya penerapan biaya kualitas dengan menggunakan standar kerusakan nol (*zero defect*) diharapkan dapat mengurangi besarnya biaya akibat rendahnya kualitas, pengerjaan ulang suatu produk, dan biaya lain-lain yang berhubungan dengan biaya kualitas. Kualitas produk yang baik secara tidak langsung dapat meningkatkan pangsa pasar dan nilai jual, sehingga dapat meningkatkan laba.

Laba merupakan kenaikan modal atau aktiva bersih yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi. Laba memiliki karakteristik yang didasarkan pada prinsip penandingan antara pendapatan dan biaya, perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya

tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting.

Perusahaan CV.KMS Utama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan, yaitu perusahaan yang memproduksi berbagai macam cetakbuku, undangan, dankalander. Selama ini perusahaan melakukan program peningkatan kualitas. Dalam melakukan kegiatan produksi kemungkinan masih terjadinya sejumlah produk yang rusak sehingga harus diproduksi ulang. Dengan masih adanya produk yang rusak tersebut perusahaan masih menanggung biaya pengerjaan ulang suatu produk dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan biaya kualitas yang jumlahnya cukup besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menyusun proposal dengan judul **“Penerapan Biaya Kualitas Dengan Metode *Zero Defect* Guna Meningkatkan Laba Perusahaan” (Studi Kasus Pada CV.KMS Utama)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang uraikan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah biaya kualitas dengan metode *zero defect* dapat digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan pada CV.KMS Utama.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana biaya kualitas dengan metode *Zero Defect* dapat digunakan untuk meningkatkan laba pada CV.KMS Utama.

b. Ada pula manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai yaitu:

1. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bagi tempat penelitian, memberikan informasi kepada pimpinan dan bagian keuangan pada CV.KMS Utama dalam memprediksi pertumbuhan laba.
3. Bagi asumsi pendidikan sebagai masukan pengembangan ilmu pengetahuan dan sumber referensi bagi pembaca maupun peneliti yang berminat dengan masalah ini.

BAB II

TIN JAUAN PUSTAKA

A. Biaya Kualitas

1. Pengertian Biaya Kualitas

Menurut Hansen dan Mowen (2009:272), menyatakan bahwa biaya kualitas (*costs of quality*) adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang kualitasnya buruk.

Menurut Carter dan Usry (2006:198), menyatakan bahwa biaya kualitas adalah biaya yang tidak hanya untuk mencapai kualitas, tetapi juga biaya yang terjadi karena kualitas yang buruk.

Menurut Supriyono (2002:379), menyatakan bahwa biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas merupakan biaya yang dikeluarkan karena adanya produk yang berkualitas rendah dan semua biaya-biaya yang terkait perbaikan kualitas produk.

Costs of quality memiliki perbedaan dengan *reduce cost*, *Costs of quality* adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya produk yang berkualitas rendah dan semua biaya-biaya yang terkait perbaikan kualitas produk dengan tujuan untuk menjaga kepuasan konsumen sedangkan *reduce cost* merupakan pengurangan biaya produksi dengan mengeliminasi

biaya yang seharusnya tidak perlu terjadi dengan tujuan untuk menghemat biaya produksi.

2. Alasan Penerapan Biaya Kualitas

Menurut Gaspersz (2005:166), menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan menerapkan biaya kualitas untuk beberapa alasan, yaitu:

1. Untuk meningkatkan komunikasi antara manajer menengah dengan manajer puncak tentang ukuran dan masalah dari kualitas produk.
2. Untuk mengurangi ketidakpuasan pelanggan atas produk yang dihasilkan.
3. Untuk mengetahui besarnya biaya dengan adanya produk yang berkualitas buruk yang merupakan hasil dari kegagalan produk setelah penjualan.

3. Jenis-Jenis Biaya Kualitas

Menurut Blocher (2012:486), biaya kualitas terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Biaya pencegahan (*prevention cost*)

Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecacatan kualitas produk.

Biaya pencegahan mencakup:

- a. Biaya pelatihan kualitas, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk program-program pelatihan internal dan eksternal, yang meliputi upah dan gaji yang dibayarkan dalam pelatihan, biaya instruksi, biaya staf

klerikal, bahan habis pakai untuk menyiapkan buku pegangan dan manual instruksi.

- b. Biaya desain ulang produk dan peningkatan proses, biaya ini ditujukan untuk mengevaluasi dan meningkatkan desain produk dan proses operasional untuk menyederhanakan proses manufaktur atau untuk mengeliminasi atau mengurangi masalah terkait kualitas produk.
- c. Biaya perawatan peralatan, biaya ini termasuk biaya untuk pemasangan, penyesuaian, perawatan perbaikan dan pengecekan alat-alat produksi.
- d. Biaya sistem informasi, biaya ini diperlukan untuk pengembangan data yang yang dibutuhkan, serta pengukuran, audit, dan pelaporan data terkait kualitas.

2. Biaya Penilaian (*appraisal cost*)

Biaya Penilaian (*appraisal cost*) merupakan biaya yang terkonsentrasi pada pengukuran dan analisis data untuk menentukan keselarasan antara hasil produksi dengan spesifikasi yang ditentukan. Biaya ini digunakan selama masa produksi dan secara prioritas biaya penilaian ini untuk mengidentifikasi produk-produk yang rusak.

Biaya penilaian mencakup:

- a. Biaya pengujian dan inspeksi

Biaya yang dikeluarkan untuk menguji dan menginspeksi bahan yang datang, produk dalam proses, dan produk yang selesai.

b. Instrumen dan peralatan pengujian

Biaya ini digunakan untuk menemukan, mengoperasikan atau menjaga fasilitas, peranti lunak mesin dan instrumen untuk menilai atau menaksir kualitas dari barang atau jasa.

3. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*)

Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sebelum produk dikirimkan kepada pelanggan. Biaya ini mencakup:

a. Biaya kegiatan koreksi

Biaya yang dikeluarkan untuk mencari penyebab kegagalan dan mencari solusinya.

b. Biaya pengerjaan ulang (*rework*)

Biaya ini meliputi biaya yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengerjaan ulang agar dapat memenuhi standar kualitas yang ditentukan.

c. Biaya sisa bahan baku (*scrap*)

Biaya ini adalah kerugian yang terjadi karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam upaya memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki.

d. Biaya proses

Biaya yang dikeluarkan untuk mendesain ulang produk atau proses, penghentian mesin yang tidak terencana untuk penyesuaian, dan

kehilangan produksi yang bertujuan untuk perbaikan dan pengerjaan kembali.

4. Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*)

Biaya kegagalan eksternal (*external failure cost*) merupakan biaya terkait cacatnya kualitas yang terdeteksi setelah produk sampai ke tangan pelanggan. Biaya kegagalan eksternal mencakup:

a. Biaya perbaikan atau pergantian

Perbaikan atau pergantian dari barang-barang yang dikembalikan.

b. Biaya untuk menangani keluhan dari konsumen dan pengembalian produk. Gaji dan pengeluaran tambahan untuk administrasi departemen layanan konsumen, diskon untuk kualitas yang rendah, dan ongkos angkut untuk barang yang dikembalikan.

c. Penjualan yang hilang dari konsumen

Pemesanan yang dibatalkan dan penurunan pangsa pasar.

4. Perhitungan Biaya Kualitas

Menurut Supriyono (2002:383), biaya kualitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Biaya pencegahan	=	XXX
Biaya penilaian	=	XXX
Biaya kegagalan internal	=	XXX
Biaya kegagalan eksternal	=	XXX
Jumlah biaya kualitas	=	<hr style="width: 100px; margin-left: 0;"/> + XXX

5. Mengukur dan Menganalisis Biaya Kualitas

Menurut Gaspersz (2005:168), perusahaan mengukur dan menganalisis biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program perbaikan kualitas yang dapat dihubungkan dengan ukuran-ukuran biaya lain, yaitu:

1. Biaya kualitas dibandingkan dengan nilai penjualan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
2. Biaya kualitas dibandingkan dengan keuntungan, semakin rendah nilai ini menunjukkan program perbaikan kualitas semakin sukses.
3. Biaya kualitas dibandingkan dengan harga pokok penjualan, diukur berdasarkan persentase biaya kualitas total terhadap nilai harga pokok penjualan, dimana semakin rendahnya nilai ini menunjukkan semakin baik program perbaikan kualitas.

6. Pemilihan Standar Biaya Kualitas

Menurut Supriyono (2002:395), Dalam pemilihan standar biaya kualitas dapat digunakan dua metode, yaitu:

1. Metode tradisional

Dalam pendekatan tradisional, standar kualitas yang dianggap tepat adalah tingkat kualitas yang dapat diterima yang disebut *acceptable quality level*(AQL). AQL merupakan standar kualitas yang sederhana yang memungkinkan kemungkinan terjadinya sejumlah tertentu produk rusak yang akan diproduksi dan dijual. Sebagai dasar standar kualitas, AQL mempunyai masalah yang sama dengan pengalaman masa lalu

sebagai standar kualitas pemakaian bahan dan tenaga kerja. AQL mungkin mengekalkan kesalahan-kesalahan masa lalu, sehingga biaya kualitas tidak terkontrol dan kurang optimal. Menurut model tradisional, total biaya kualitas hanya bisa ditekan melalui pertukaran (*trade-off*) antara biaya pengendalian dan biaya kegagalan (menambah yang satu dan mengurangi yang lain).

2. Metode standar kerusakan nol (*zero defect*)

Dalam pandangan ini tingkat optimal biaya kualitas dapat terjadi jika tidak ada produk rusak (*zero defect*). Standar kerusakan nol (*zero defect*) merupakan standar yang mungkin saja tidak tercapai sepenuhnya. Namun, banyak bukti yang menunjukkan bahwa standar tersebut dapat dicapai dengan hasil yang mendekati standar. Model kerusakan nol (*zero defect model*) menyatakan bahwa perusahaan akan berhasil meningkatkan kualitas dan menekan biaya kualitas disetiap kategori, serta memindahkan distribusi biaya kualitas ke kategori pengendalian secara keseluruhan dengan lebih menekankan pencegahan maka akan diperoleh keunggulan biaya. Para ahli kualitas menyatakan bahwa tingkat kualitas optimal seharusnya biaya kualitas tidak lebih dari 2,5% dari penjualan.

7. Laporan Biaya Kualitas

Laporan biaya kualitas berisi biaya kualitas dalam setiap kategori biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal,

dan eksternal) yang dihubungkan dalam bentuk persentase dari pendapatan penjualan. (Hansen dan Mowen, 2009:277)

Di bawah ini merupakan contoh dari laporan biaya kualitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Laporan Biaya Kualitas

Ladd Lighting Corporation Laporan Biaya Kualitas Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 200X		
	Biaya kualitas	Persentase (%) dari penjualan
Biaya pencegahan:		
Pelatihan kualitas	XXX	
Rekayasa keandalan	<u>XXX</u>	
Jumlah	XXX +	XXX %
Biaya penilaian:		
Pemeriksaan bahan baku	XXX	
Penerimaan produk	XXX	
Penerimaan proses	<u>XXX</u>	
Jumlah	XXX +	XXX%
Biaya kegagalan internal:		
Sisa bahan	XXX	
Pengerjaan ulang	<u>XXX</u>	
Jumlah	XXX +	XXX%
Biaya kegagalan eksternal:		
Keluhan pelanggan	XXX	
Garansi	XXX	
Perbaikan	<u>XXX</u>	
Jumlah	XXX +	XXX% +
Total biaya kualitas	<u>XXX</u> +	<u>XXX%</u> +

Sumber : (Hansen dan Mowen, 2009)

Dari laporan biaya kualitas di atas, biaya kualitas dapat di susun kedalam laporan laba rugi. Dalam laporan laba rugi, biaya kualitas termasuk dalam unsur biaya overhead pabrik.

Di bawah ini merupakan contoh dari laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat biaya kualitas, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Laporan laba rugi

Ladd Lighting Corporation Laporan Laba Rugi Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 200X		
Penjualan	XXX	
Harga pokok penjualan:		
Persediaan barang dagang awal	XXX	
Harga pokok produksi:		
Biaya bahan baku	XXX	
Biaya tenaga kerja langsung	XXX	
Biaya overhead pabrik:		
Biaya bahan pembantu	XXX	
Biaya depresiasi gedung	XXX	
Biaya depresiasi mesin	XXX	
Biaya listrik	XXX	
Biaya kualitas	XXX	
Total biaya overhead pabrik	XXX	
Total harga pokok produksi	XXX	
Persediaan barang jadi tersedia dijual		XXX
Persediaan barang dagang akhir		XXX
Total harga pokok penjualan		XXX
Laba kotor		XXX
Beban operasi:		
Beban penjualan		XXX
Beban administrasi dan umum		XXX
Total beban operasi		XXX
Laba bersih		<u>XXX</u>

Sumber: (Hansen dan Mowen, 2009)

8. Tujuan Biaya Kualitas

Menurut Hansen dan Mowen (2009:276), biaya kualitas disusun oleh perusahaan atas dasar suatu tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat.

9. Manfaat Biaya Kualitas

Menurut Hansen dan Mowen (2009:276), manfaat dari biaya kualitas sebagai berikut:

1. Untuk memperbaiki perencanaan manajerial, kontrol, dan pengambilan keputusan manajemen.
2. Untuk mengevaluasi keseluruhan kinerja dari program perbaikan kualitas.
3. Untuk menerapkan dan mengawasi efektivitas program kualitas.
4. Informasi biaya kualitas penting bagi pihak luar ketika mereka menilai kualitas perusahaan melalui program-program ISO 9000.

B. Standar Kerusakan Nol (*Zero Defect*)

1. Pengertian Standar Kerusakan Nol (*Zero Defect*)

Menurut Hansen dan Mowen (2009:279), menyatakan bahwa standar kerusakan nol (*zero defect*) berarti bahwa semua produk yang diproduksi sesuai dengan spesifikasinya.

Menurut Supriyono (2002:396) menyatakan bahwa standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah standar kinerja yang mengharuskan produk dan jasa yang diproduksi dan dijual sesuai dengan persyaratan-persyaratan.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah standar kinerja yang mengharuskan tidak ada produk yang rusak.

2. Upaya-Upaya untuk Mencapai Standar Kerusakan Nol (*Zero Defect*)

Menurut Carter dan Usri (2006:201), upaya-upaya yang dilakukan perusahaan untuk mencapai standar kerusakan nol (*zero defect*) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan harus menganalisis penyebab semua kesalahan dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya.
2. Perbaikan terus-menerus pada semua proses dan produk, internal dan eksternal.
3. Perusahaan harus memiliki sistem untuk mengidentifikasi masalah kualitas produk, mengembangkan solusi, dan menetapkan tujuan perbaikan kualitas pada produk.
4. Semua karyawan harus secara tepat dilatih dan dikembangkan serta dilibatkan dalam aktifitas kualitas.

3. Strategi Menurunkan Biaya Kualitas untuk Mencapai Standar Kerusakan Nol (*Zero Defect*)

Menurut Hansen dan Mowen (2009:281), dalam standar kerusakan nol (*zero defect*) biaya kualitas dapat diturunkan dengan beberapa strategi, yaitu:

1. Lakukan serangan langsung terhadap biaya kegagalan untuk memaksanya menuju titik nol.
2. Lakukan investasi pada kegiatan pencegahan yang tepat untuk menghasilkan perbaikan.
3. Kurangi biaya penilaian sesuai dengan hasil yang dicapai.
4. Lakukan evaluasi secara berkelanjutan dan arahkan kembali untuk mendapatkan perbaikan lebih lanjut.

4. Tahapan Proses Perbaikan Kualitas untuk Mencapai Standar Kerusakan Nol (*Zero Defect*)

Menurut Garrison dan Noreen (2006:244), tahapan proses perbaikan kualitas untuk mencapai standar kerusakan nol (*zero defect*) diantaranya sebagai berikut:

1. Komitmen manajemen dengan penekanan pada pencegahan produk rusak (*defect*).
2. Tim perbaikan kualitas menyusun anggota tim dari setiap departemen atau fungsi beserta semua perangkat yang diperlukan.
3. Lakukan pengukuran kualitas untuk memantau atau memonitor status dan aktivitas perbaikan.

4. Biaya evaluasi kualitas oleh alat pengontrol untuk figur yang akurat.
5. Kesadaran kualitas dengan mengkomunikasikan biaya atau ongkos kualitas.
6. Tindakan korektif untuk menanamkan suatu kebiasaan mengidentifikasi segala permasalahan dan memperbaikinya.
7. Melatih para supervisor sehingga semua manajer dapat memahami program tersebut dan mampu menjelaskannya.
8. Mendorong komunikasi karyawan dengan manajemen mengenai tantangan dalam membangun kualitas.
9. Menentukan sasaran atau target tim yang spesifik dan terukur.

C. Laba

1. Pengertian Laba

Menurut Subramanyam (2010:108), menyatakan bahwa laba adalah ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan.

Menurut Harahap (2008:113), menyatakan bahwa laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi.

Menurut Soemarso (2004:230), menyatakan bahwa laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah kenaikan modal atau aktiva bersih yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya-biaya selama satu periode akuntansi.

2. Jenis-Jenis Laba

Apabila dilihat dari jenisnya, laba dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. Laba kotor

Laba kotor adalah selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

2. Laba usaha

Laba usaha adalah selisih laba kotor dan beban usaha. Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan.

3. Laba bersih

Laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya dan kerugian. Laba bersih merupakan angka terakhir dalam laporan laba rugi. Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. (Soemarso, 2004:227)

3. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Chariri dan Ghozali (2003:216), pelaporan laba memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana dalam perusahaan.
2. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
5. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
6. Sebagai dasar pembagian deviden.

4. Unsur-Unsur Laba

Menurut Baridwan (2004:29), unsur-unsur laba diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

b. Beban (*expense*)

Beban (*expense*) adalah aliran keluar, pemakaian lain aktiva, atau tumbuhnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

c. Keuntungan (*gain*)

Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik. Contohnya adalah keuntungan yang timbul dari penjualan aktiva tetap.

d. Kerugian (*losses*)

Kerugian (*losses*) adalah penurunan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari

beban atau distribusi kepada pemilik. Contohnya adalah kerugian penjualan surat berharga.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.

b. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

c. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan dimasa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh dimasa mendatang. (Hanafi dan Halim, 2007:76)

6. Manfaat Laba

Menurut Harahap (2008:119), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena laba memiliki manfaat antara lain:

1. Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak.
2. Laba merupakan pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
3. Laba merupakan dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
4. Laba merupakan dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan.
5. Laba merupakan dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

D.Penerapan Biaya Kualitas Dengan Metode *Zero Defect* Guna Meningkatkan Laba Perusahaan

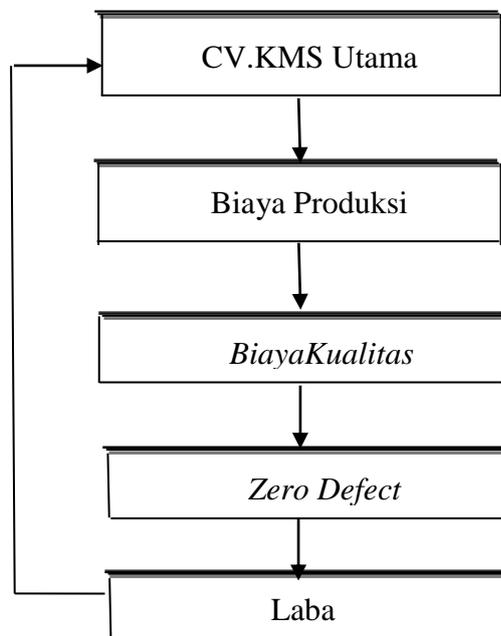
Dalam menjalankan aktivitas produksi, penerapan biaya kualitas merupakan salah satu teknik yang perlu dilakukan mulai dari sebelum proses produksi berjalan, pada saat proses produksi, sampai proses produksi berakhir. Pelaksanaan biaya kualitas dengan metode standar kerusakan nol (*zero defect*) secara tepat dan efektif dapat berdampak pada tingkat kegagalan yang semakin menurun dan biaya kualitas dapat ditekan serendah-rendahnya.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:280), standar kerusakan nol (*zero defect*) merupakan tujuan jangka panjang, jika kerusakan nol bisa dicapai maka perusahaan hanya akan menanggung biaya pencegahan dan biaya

penilaian saja. Para ahli menyatakan bahwa tingkat kualitas optimal tidak boleh lebih dari batas toleransi sebesar 2,5 % dari penjualan, standar 2,5% mencakup biaya kualitas total. Setiap perusahaan harus menentukan standar yang tepat untuk setiap elemen biaya secara individual. Anggaran dapat digunakan untuk menentukan besarnya standar biaya kualitas setiap elemen secara individual sehingga biaya kualitas total yang dianggarkan tidak lebih dari 2,5% dari penjualan. Hal tersebut dapat digunakan sebagai umpan balik bagi manajemen perusahaan untuk mengidentifikasi kesempatan dalam mengoptimalkan biaya kualitas sehingga pada akhirnya akan menekan biaya kualitas dan dapat meningkatkan laba (*profit*).

E. Kerangka Pikir

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pikir



Kerangka pikir penelitian ini memberikan deskripsi tentang proses atau tahapan penelitian mengenai penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* guna meningkatkan laba perusahaan.

Gambar 2.1 merupakan skema kerangka pikir dalam penelitian ini, kerangka ini menjelaskan tentang metode *zero defect* digunakan sebagai dasar dalam menghitung biaya kualitas agar tidak mengalami pemborosan biaya dan pada akhirnya akan meningkatkan laba perusahaan.

F. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan, maka peneliti mengajukan hipotesis bahwa penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* dapat meningkatkan laba perusahaan pada CV.KMS Utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada CV.KMS Utama di Jalan Muh. Yamin Makassar. Waktu penelitian Bulan September 2016 sampai Oktober 2016.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Metode Penelitian Kepustakaan (*library research*)

Penulis mengumpulkan, membaca, dan mempelajari serta menganalisa secara sistematis sumber bacaan yang meliputi buku-buku, majalah, surat kabar, karangan ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan sumber kepustakaan lainnya yang mempunyai relevansi dengan materi yang dibahas dalam proposal ini.

2. Metode Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Pada metode ini agar dapat memperoleh data yang lebih akurat, maka penulis melakukan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian pada CV.KMS Utama, dalam hal ini penulis melakukan penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara (*interview*), yaitu dengan mengadakan serangkaian tanya jawab secara langsung kepada karyawan yang bergerak dibidang manajemen keuangan perusahaan.

Dalam hal ini metode yang digunakan adalah:

- a. Observasi, teknik ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek. Khususnya pada CV.KMS Utama.
- b. *Interview*, teknik ini melakukan wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan tujuan untuk melengkapi data pokok.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

- a. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk informasi baik secara lisan maupun tulisan. Contohnya pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.
- b. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang berbentuk angka-angka. Contohnya laporan keuangan.

2. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan dan karyawan.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen perusahaan berupa laporan tertulis yang dibuat secara berkala.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Akiinto(1993:102) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Sedangkan menurut beberapa pendapat, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan CV.KMS Utama.

2. Sampel

Suharsimi Akiinto(1993:104) Sampel ialah bagian dari populasi yang memiliki sifat utama populasi atau dengan kata lain sampel adalah sekelompok individu atau benda yang kurang atau lebih kecil dari jumlah populasi. Sampel adalah bagian populasi yang diteliti. Dinamakan sampel apabila peneliti bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Jadi yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan CV.KMS Utama mulai tahun 2013 sampai 2015.

E. Definisi Operasional Variabel

a. Biaya Kualitas

Biaya kualitas adalah biaya-biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk.

b. Metode *Zero Defect*

Metode *Zero defect* adalah standar kinerja yang mengharuskan produk

atau jasa yang diproduksi tidak ada produk yang rusak dengan batas toleransi 2,5% mencakup biaya kualitas total.

c. Laba

Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya-biaya selama satu periode akuntansi.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian, menguraikan secara deskriptif hasil penelitian serta mengambil kesimpulan.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan langkah sebagai berikut :

1. Menghitung biaya kualitas perusahaan dengan analisis persentase total biaya kualitas dari penjualan.

Biaya pencegahan	=	XXX
Biaya penilaian	=	XXX
Biaya kegagalan internal	=	XXX
Biaya kegagalan eksternal	=	$\frac{XXX}{\quad} +$
Total biaya kualitas	=	XXX
Persentase (total biaya kualitas : penjualan)	=	XXX %

2. Penerapan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* dengan batas maksimal 2,5% dari penjualan.

Total biaya kualitas (2,5% dari penjualan)	=	XXX
--	---	-----

Dari perhitungan total biaya kualitas tersebut, kemudian dialokasikan ke berbagai elemen biaya kualitas, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal.

Biaya pencegahan (60% dari total biaya kualitas) = XXX

Biaya penilaian (25% dari total biaya kualitas) = XXX

Biaya kegagalan internal (15% dari total biaya kualitas) = XXX

3. Membuat laporan laba rugi yang menggunakan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect*, kemudiandibandingkan dengan laporan laba rugi aktual perusahaan.

Format laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat biaya kualitas yaitu sebagai berikut:

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini garis besar/sistematika dari penulisan ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN.

Dalam bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, yang dipermasalahkan oleh penulis, selanjutnya penulis memberikan tujuan dan manfaat penulisan, agar penulis dapat lebih fokus pada tujuan penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.

Dalam bab ini diuraikan Tinjauan pustaka, yaitu tinjauan umum tentang, biaya kualitas, standar kerusakan no (zero defect), laba, penerapan biaya kualitas dengan metode zero defect guna meningkatkan, kerangka pikir dan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN.

Dalam bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dipakai yaitu jenis penelitian yang mencakup jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian. metode pengumpulan data, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), definisi operasional variabel dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas secara mendalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam bab ini juga diuraikan tentang riwayat singkat CV.KMS Utama, hasil penelitian dan pembahasan, analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP.

Dalam bab ini diuraikan penutup yang memuat simpulan hasil analisis data dan pembahasan, serta saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan CV. KMS Utama merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang percetakan. Pada mulanya perusahaan ini memulai usaha dalam skala kecil, yaitu dari lingkup usaha keluarga. Perusahaan ini didirikan oleh Bapak Muhammad Nasir Sarri, SH pada tahun 2000 yang berlokasi di Jln. Muhammad Yamin No. 13 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Dengan modal yang kecil, semangat, kesabaran, ketekunan, dan kepercayaan perusahaan CV. KMS Utamamemulai usahanya dengan hanya menggunakan 3 orang tenaga kerja bahkan salah satu tenaga kerjanya adalah pemilik perusahaan sendiri. Sekarang perusahaan CV. KMS Utama mampu memperkerjakan karyawan sebanyak 48 orang.

Perusahaan CV. KMS Utama hingga kini masih tetap bertahan, untuk itu pada tahun 2006 ini, pemilik perusahaan berinisiatif untuk memperluas usahanya tidak hanya pada bidang percetakan saja tetapi juga membuka usaha dibidang pengadaan mobilier dan ATK yaitu sebagai penyedia bahan bangunan dan alat tulis kantor.

B. Lokasi Perusahaan

Lokasi perusahaan CV. KMS Utama berada di Jln. Muhammad Yamin No. 13 Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Faktor-faktor penentuan lokasi perusahaan CV. KMS Utama, antara lain:

1. Faktor Primer, yaitu faktor-faktor yang langsung mempengaruhi tujuan utama perusahaan dalam pemilihan lokasi perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Bahan baku dan bahan pembantu

Pemenuhan akan bahan baku merupakan hal yang penting bagi perusahaan.

Hal ini mendorong perusahaan untuk memilih lokasi perusahaan yang dapat menunjang perolehan bahan baku dengan mudah dan lancar.

b. Tenaga kerja

Tersedianya tenaga kerja yang cukup merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan lokasi, karena lokasi perusahaan ini berada dilingkungan yang padat penduduk sehingga mudah untuk mendapatkan tenaga kerja yang dibutuhkan.

c. Transportasi

Dalam hal transportasi, lokasinya dekat dekat dengan jalan raya sehingga sangat menguntungkan bagi perusahaan dalam melakukan pengiriman barang-barang hasil produksi maupun pengangkutan bahan baku yang dibutuhkan dapat dilakukan secara cepat.

2. Faktor Sekunder, yaitu faktor-faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi perusahaan dalam aktivitasnya. Faktor-faktor ini antara lain:

a. Lembaga keuangan

Pemenuhan modal juga tidak mengalami kesulitan, karena letaknya tidak jauh dari lembaga keuangan. Misalnya bank, baik bank pemerintah maupun bank swasta.

b. Lingkungan masyarakat

Perusahaan ini dalam melaksanakan kegiatan usahanya tidak mengganggu keadaan lingkungan di sekitar perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya keluhan-keluhan dari masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan.

C. Tujuan Perusahaan

Pada dasarnya setiap perusahaan mempunyai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Adapun tujuan dari perusahaan CV. KMS Utama adalah sebagai berikut:

a. Tujuan jangka pendek

1. Meningkatkan volume penjualan

Perusahaan dalam aktivitasnya berharap untuk selalu dapat meningkatkan volume penjualan yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan laba bagi perusahaan dan nantinya dapat membiayai segala keperluan yang berhubungan dengan aktivitasnya.

2. Meningkatkan kualitas produk

Kualitas produk sangat mempengaruhi naik turunnya kuantitas barang yang dijual. Karena itu perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan mutu atau kualitas produk yang dihasilkan dan mengawasi kualitas produknya demi kelangsungan hidup perusahaan.

b. Tujuan jangka panjang

1. Menjaga kontinuitas perusahaan

Perusahaan selalu berusaha untuk terus meningkatkan perolehan labanya dengan cara meningkatkan volume penjualan. Karena jika perusahaan

mengalami penurunan laba, maka akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

2. Mencapai keuntungan yang optimal

Pada dasarnya perusahaan pasti mengharapkan keuntungan yang optimal dari usahanya sebagai tujuan jangka panjang. Dengan keuntungan yang optimal perusahaan mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan usahanya.

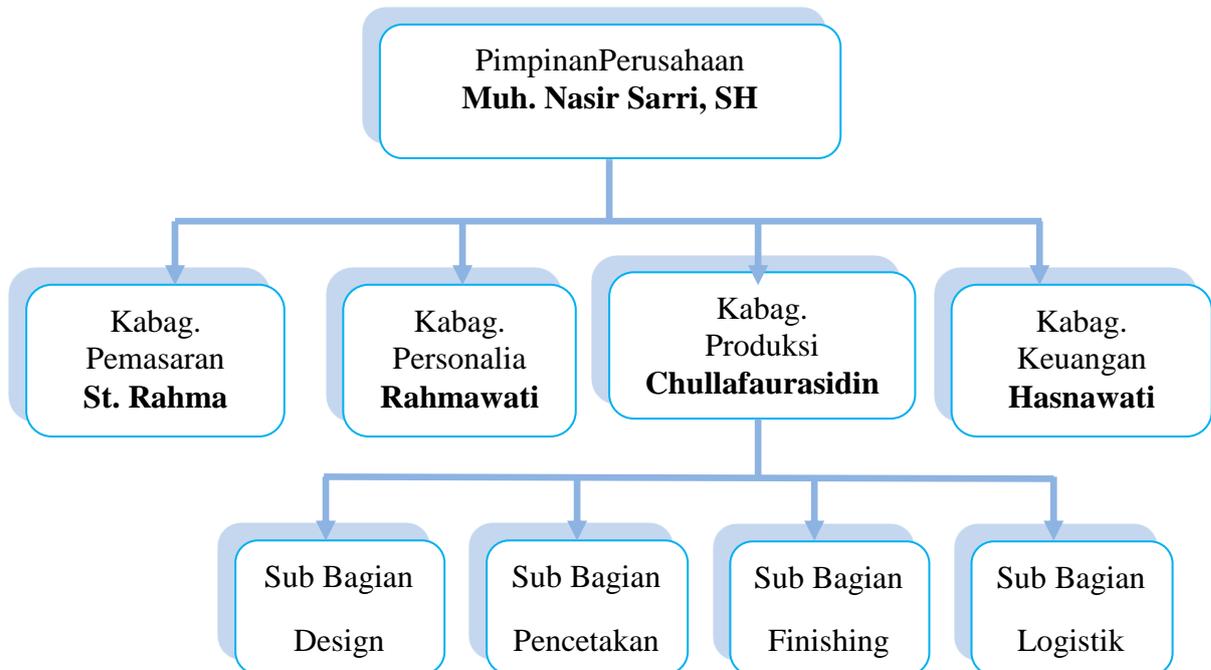
3. Memperluas wilayah pemasaran

Perusahaan berupaya memperluas wilayah pemasaran dengan meningkatkan kualitas produknya guna menambah pangsa pasar penjualan.

D. Struktur Organisasi

Agar organisasi dapat berjalan dengan baik, struktur organisasi perusahaan sangat penting dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan adanya struktur organisasi ini diharapkan semua pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya. Struktur organisasi perusahaan CV. KMS Utamadapat dilihat pada gambar 4.1 dibawah ini:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi
CV. KMS Utama



Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama, 2016

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, di bawah ini merupakan tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian dari struktur organisasi perusahaan:

1. Pimpinan Perusahaan

Mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- Memimpin dan mengawasi jalannya perusahaan.
- Menetapkan rencana kerja perusahaan.
- Sebagai pengambil keputusan terakhir dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dari bawahan.
- Menjamin kelangsungan dan kemajuan perusahaan.

2. Kabag. Pemasaran

Mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Merencanakan strategi pemasaran.
- b. Mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan penjualan produk, baik perkiraan pangsa pasar maupun penyusunan target penjualan.
- c. Mencari daerah pemasaran yang baru, sehingga pangsa pasar perusahaan semakin luas.
- d. Menyelenggarakan promosi untuk meningkatkan volume penjualan.
- e. Bertanggungjawab langsung kepada pemilik perusahaan.

3. Kabag. Personalia

Mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Bertanggungjawab atas masalah ketenagakerjaan, seperti penyediaan fasilitas kepegawaian dan pelatihan tenaga kerja.
- b. Bertanggungjawab atas hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas kepegawaian kepada pemilik perusahaan.
- c. Mengatur hubungan antara pihak perusahaan dengan karyawan.

4. Kabag. Produksi

Mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Membuat rencana pelaksanaan produksi.
- b. Membawahi sub bagian penggajian, sub bagian perakitan, sub bagian pengecatan, dan sub bagian logistik.
- c. Menentukan kebijakan operasional produksi.

- d. Bertanggungjawab terhadap hasil pelaksanaan produksi kepada pemilik perusahaan.
- e. Bertanggungjawab terhadap kelancaran proses produksi secara keseluruhan.

Kabag. Produksi dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh sub bagian penggajian, sub bagian perakitan, sub bagian pengecatan, dan sub bagian logistik yang mempunyai tugas sebagai berikut:

a. Sub bagian design

Bagian ini merupakan bagian awal dalam proses produksi, disini tahap pembuatan desain cetakan.

b. Sub bagian pencetakan

Ini merupakan bagian selanjutnya dari bagian di atas, disini hasil desain akan dicetak menggunakan mesin cetak.

c. Sub bagian finishing

Proses selanjutnya adalah dibagian ini, produk produk yang telah dicetak akan disusun sesuai permintaan kemudian dikemas.

d. Sub bagian logistik

Pada bagian ini bertanggungjawab melakukan pengiriman hasil produksi kepada konsumen.

5. Kabag. Keuangan

Mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- a. Menyajikan dan menyampaikan laporan keuangan perusahaan.

- b. Melakukan pemeriksaan terhadap penggunaan dana yang telah dipakai oleh perusahaan.
- c. Bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan atas semua aktivitas yang berhubungan dengan keuangan.

6. Personalia

a. Jumlah Karyawan

Pada saat ini tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan CV. KMS Utama berjumlah 48 orang, yaitu dengan rincian untuk kabag 4 orang, bagian penggajian 8 orang, bagian perakitan 16 orang, bagian pengecatan 13 orang, dan bagian logistik 7 orang. Seluruh tenaga kerja ini adalah pria karena memang yang dibutuhkan adalah tenaga dan keterampilannya.

b. Ketentuan Jam dan Hari Kerja Karyawan

Ketentuan jam dan hari kerja yang ditetapkan perusahaan, antara lain:

- a. Hari Senin – Kamis : 07.00 – 16.00
Istirahat : 12.00 – 13.00
- b. Hari Jum'at : 07.00 – 16.00
Istirahat : 11.00 – 13.00
- c. Hari Sabtu : 07.00 – 15.00
Istirahat : 12.00 – 13.00

c. Sistem Penggajian Tenaga Kerja

Sistem penggajian tenaga kerja yang diterapkan oleh perusahaan ada 2, yaitu untuk bagian produksi adalah mingguan dengan sistem borongan, dimana tenaga borongan ini digaji sesuai dengan jumlah

produksi barang yang dihasilkan. Dan yang kedua adalah bulanan untuk Kabag. Pemasaran, Kabag. Personalia, Kabag. Produksi, dan Kabag. Keuangan.

7. Bahan Baku

Bahan baku merupakan syarat utama dalam suatu proses produksi, karena dengan adanya bahan baku yang mencukupi dan memenuhi syarat maka proses produksi bisa berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan. Bahan baku utama yang dibutuhkan perusahaan adalah kertas, tinta, palatik dan lain-lain. Persediaan Akhir Bahan Baku

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengadaan Bahan Baku, Proses Produksi dan Produk

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan syarat utama dalam suatu proses produksi, karena dengan adanya bahan baku yang mencukupi dan memenuhi syarat maka proses produksi bisa berjalan lancar sesuai dengan yang direncanakan. Bahan baku utama yang dibutuhkan perusahaan adalah kertas, tinta, palatik dan lain-lain. Persediaan Akhir Bahan Baku

Tabel 5.1 Persediaan Akhir Bahan Baku

	Biaya Bahan Baku		
	2013	2014	2015
Persediaan bahan baku, 1 Januari	Rp 19.576.000	Rp 1.278.000	Rp 16.078.000
Pembelian bahan baku	Rp 1.490.527.000	Rp 1.746.585.000	Rp 2.102.137.000
Persediaan bahan baku tersedia untuk produksi	Rp 1.510.103.000	Rp 1.747.863.000	Rp 2.118.215.000
Pemakaian Bahan Baku	Rp 1.508.825.000	Rp 1.731.785.000	Rp 2.096.560.000
Persediaan bahan baku, 31 Desember	Rp 1.278.000	Rp 16.078.000	Rp 21.655.000

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Berdasarkan tabel diatas pengadaan buku pada tahun 2013 ditambah dengan sisa persediaan bahan baku sebelumnya sebesar Rp. 1.510.103.000 pemakaian bahan baku sebesar Rp. 1.508.825.000 pada tahun 2014 sebesar Rp. 1.747.863.000 pemakaian bahan baku sebesar Rp. 1.731.785.000 dan pada tahun 2015 sebesar Rp. 2.118.215.000 pemakaian bahan baku sebesar Rp. 2.096.560.000 hal ini menggambarkan bahwa CV. KMS Utama tiap tahunnya mengalami peningkatan dalam aktivitas produksi. Dengan sisa persediaan

bahan baku yang meningkat menggambarkan adanya kestabilan dalam modal perusahaan.

2. Proses Produksi

Dalam proses produksi terdiri dari tiga proses, yaitu:

1. Proses desain

Di sini merupakan proses awal dalam melakukan proses produksi, yang dilakukan dalam proses desain ini adalah membuat model desain yang disesuaikan dengan permintaan konsumen untuk diproses lebih lanjut.

2. Proses pencetakan

Pada proses ini hasil yang sudah didesain oleh bagian desain, dicetak sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Dalam proses ini digunakan mesin cetak warna dan monocrom. Dalam tahap ini dapat dikatakan juga bahwa produk tersebut masih setengah jadi.

3. Proses penyusunan atau *finishing*, tahap ini meliputi:

- a. Penyusunan, yaitu menyusun hasil cetak dan diatur sesuai dengan permintaan konsumen. Jika yang dicetak adalah buku maka akan disusun berdasarkan halamannya.
- b. Pemotongan kertas untuk meratakan setiap pinggir kertas yang kemungkinan tidak sama panjang. Proses pemotongan ini juga berfungsi untuk lebih memudahkan proses jilid.
- c. Penjilidan pada tahap ini terdiri dari dua proses, yaitu jilid manual atau jilid dengan menggunakan mesin jilid. Kondisi ini disesuaikan dengan

bahan yang akan dijilid, bila terlalu tebal maka akan dijilid dengan manual. Ketika proses jilid selesai namun masih ada kertas yang tidak rata maka akan dilakukan pemotongan kertas lagi untuk meratakan hasil jilid.

3. Hasil Produksi

Produk, Kuantitas, harga jual produk, dan total penjualan yang dihasilkan oleh perusahaan mebel CV. KMS Utama selama tahun 2013 – 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hasil dan Penjualan Produk Tahun 2013

No	Nama produk	Jumlah
1	Pengadaan cetakan buku alumni kampus	398.700.000
2	Buku saku mahasiswa UIN	99.452.700
3	Pengadaan kursi kuliah kampus	394.073.000
4	Pengadaan buku gerakan 1000 judul UIN	265.000.000
5	pengadaan cetakan buku dasar kampus UIN	167.200.000
6	Pengadaan ATK bulan Januari sampai Desember	998.942.400
7	Buku amalia ramadhan	325.000.000
8	Pengadaan buku alumni kampus PPS UNM	389.279.900
9	Cetakan brosur	95.700.000
10	Cetakan undangan	99.810.000
11	Cetakan ijazah	199.417.000
<i>Total Penjualan</i>		3.432.575.000

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat total penjualan CV. KMS utama pada tahun 2013 sebesar Rp. 3.432.575.000 dengan penjualan produk terbesar ada pada pengadaan ATK sebesar Rp. 998.942.400

Tabel 5.3 Hasil dan Penjualan Produk Tahun 2014

No	Nama produk	Jumlah
1	Pengadaan cetakan buku alumni kampus	438.590.000
2	Buku saku mahasiswa UIN	99.765.900
3	Pengadaan moubulier kampus	495.249.700
4	Pengadaan buku gerakan 1000 judul UIN	295.435.000
5	pengadaan cetakan buku daras kampus UIN	187.670.000
6	Pengadaan ATK bulan Januari sampai Desember	1.123.894.500
7	Buku amalia ramadhan	395.000.000
8	Pengadaan buku alumni kampus PPS UNM	389.279.900
9	Cetakan brosur	126.800.000
10	Cetakan undangan	132.567.000
11	Cetakan ijazah	229.763.000
<i>Total Penjualan</i>		3.914.015.000

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat total penjualan CV. KMS utama pada tahun 2014 sebesar Rp. 3.914.015.000 dengan penjualan produk terbesar ada pada pengadaan ATK sebesar Rp. 1.123.894.500

Tabel 5.4 Hasil dan Penjualan Produk Tahun 2015

No	Nama produk	Jumlah
1	Pengadaan cetakan buku alumni kampus	529.600.000
2	Buku saku mahasiswa UIN	105.700.000
3	Pengadaan buku gerakan 1000 judul UIN	356.739.700
4	pengadaan cetakan buku daras kampus UIN	251.500.000
5	Pengadaan ATK bulan Januari sampai Desember	1.731.845.300
6	Buku amalia ramadhan	423.618.000
7	Pengadaan buku alumni kampus PPS UNM	478.954.400
8	Kalender	274.305.600
9	Cetakan brosur	167.832.000
10	Cetakan undangan	187.690.000
11	Cetakan ijazah	245.799.000
<i>Total Penjualan</i>		4.753.575.000

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Berdasarkan tabel di atas terlihat total penjualan CV. KMS utama pada tahun 2015 sebesar Rp. 4.753.575.000 dengan penjualan produk terbesar ada pada pengadaan ATK sebesar Rp. 1.731.845.300

B. Biaya Kualitas dan Syarat-Syaratnya

Biaya kualitas yang dikeluarkan oleh perusahaan CV. KMS Utama selama tiga tahun, yaitu tahun 2013 sampai dengan 2015 adalah sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan

Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya kecacatan kualitas produk. Biaya pencegahan mencakup :

- a. Biaya desain produk, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk merancang atau mendesain produk.
- b. Biaya pelatihan kualitas, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk program-program pelatihan internal dan eksternal, yang meliputi upah dan gaji yang dibayarkan dalam pelatihan.
- c. Biaya pemeliharaan mesin, biaya ini termasuk biaya untuk pemasangan, penyesuaian, perawatan perbaikan dan pengecekan alat-alat produksi.

2. Biaya penilaian

Biaya penilaian (*appraisal cost*) merupakan biaya yang terkonsentrasi pada pengukuran dan analisis data untuk menentukan keselarasan antara hasil produksi dengan spesifikasi yang ditentukan. Biaya ini digunakan selama

masa produksi dan secara prioritas biaya penilaian ini untuk mengidentifikasi produk-produk yang rusak.

Biaya penilaian yang ada pada perusahaan CV. KMS Utama adalah biaya inspeksi bahan, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menguji dan menginspeksi bahan yang datang, produk dalam proses, dan produk yang selesai.

3. Biaya kegagalan internal

Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sebelum produk dikirimkan kepada pelanggan. Biaya ini mencakup :

- a. Biaya sisa bahan, merupakan biaya sisa bahan baku yang tidak terpakai selama proses produksi.
- b. Biaya pengerjaan ulang (*rework*), merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi ulang produk rusak menjadi produk yang layak untuk dijual kembali.

4. Biaya kegagalan eksternal

Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah biaya-biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sebelum produk dikirimkan kepada pelanggan.

Biaya kegagalan eksternal yang ada pada perusahaan CV. KMS Utama adalah biaya perbaikan atau penggantian, merupakan biaya-biaya

perbaikan atau penggantian dari barang-barang yang dikembalikan dan ongkos angkut untuk barang yang dikembalikan.

Tabel 5.5 Laporan Biaya Kualitas Perusahaan CV. KMS Utama

UD. CV. KMS Utama Laporan Biaya Kualitas Tahun 2013 – 2015			
Keterangan	Biaya kualitas		
	2013	2014	2015
Biaya pencegahan:			
Desain produk	Rp 11.553.500	Rp 13.061.900	Rp 18.785.700
Pelatihan kualitas	Rp 12.612.000	Rp 17.194.810	Rp 22.032.500
Pemeliharaan mesin	Rp 19.222.900	Rp 23.780.230	Rp 35.129.800
Biaya penilaian:			
Inspeksi bahan	Rp 11.337.800	Rp 16.200.000	Rp 19.850.310
Biaya kegagalan internal:			
Sisa bahan	Rp 6.150.440	Rp 7.725.920	Rp 4.320.660
Pengerjaan ulang	Rp 16.463.200	Rp 15.820.700	Rp 13.152.200
Biaya kegagalan eksternal:			
Perbaikan atau penggantian	Rp 22.619.000	Rp 18.277.500	Rp 14.688.000
	+-----+	+-----+	+-----+
Total biaya kualitas	Rp 99.958.840	Rp 112.061.060	Rp 127.959.170

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

11. Laporan Laba Rugi Perusahaan CV. KMS Utama

Tabel 4.6
UD. CV. KMS Utama
Laporan Laba Rugi
Tahun yang berakhir 31 Desember 2013

Penjualan	Rp 3.432.575.000
Harga pokok penjualan:	
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2013	Rp 67.125.000
Harga pokok produksi:	
Biaya bahan baku	Rp 1.508.825.000

Biaya tenaga kerja langsung		Rp 562.750.000	
Biaya overhead pabrik:			
Biaya bahan pembantu	Rp 657.193.000		
Biaya depresiasi gedung	Rp 24.172.500		
Biaya depresiasi mesin	Rp 17.450.000		
Biaya pemeliharaan mesin	Rp 19.222.900		
Biaya desain produk	Rp 1.153.500		
Biaya pelatihan kerja	Rp 12.612.000		
Biaya inspeksi bahan	Rp 11.337.800		
Biaya sisa bahan	Rp 6.150.440		
Biaya pengerjaan ulang	Rp 16.463.200		
Biaya penggantian	Rp 22.619.000		
Biaya asuransi	Rp 16.400.000		
Biaya listrik	<u>Rp 19.150.000</u>	+	
Total biaya overhead pabrik		<u>Rp 834.324.340</u>	+
Total harga pokok produksi		<u>Rp 2.905.899.340</u>	+
Persediaan barang jadi tersedia dijual		Rp 2.973.024.340	
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2013		<u>Rp 50.960.000</u>	
Total Harga pokok penjualan			<u>Rp 2.922.064.340</u>
Laba kotor			Rp 510.510.660
Beban operasi:			
Beban penjualan		Rp 73.442.582	
Beban administrasi dan umum		<u>Rp 54.077.000</u>	+
Total beban operasi			<u>Rp 127.519.582</u>
Laba operasi			Rp 382.991.078
Pendapatan lain-lain (service)			<u>Rp 15.015.000</u>
Laba bersih			Rp 398.006.078

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Tabel 4.7
UD. CV. KMS Utama
Laporan Laba Rugi
Tahun yang berakhir 31 Desember 2014

Penjualan			Rp 3.914.015.000
Harga pokok penjualan:			
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2014		Rp 50.960.000	
Harga pokok produksi:			
Biaya bahan baku	Rp 1.731.785.000		
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 647.365.000		
Biaya overhead pabrik:			
Biaya bahan pembantu	Rp 725.738.000		
Biaya depresiasi gedung	Rp 24.172.500		
Biaya depresiasi mesin	Rp 17.450.000		
Biaya pemeliharaan mesin	Rp 23.780.230		
Biaya desain produk	Rp 13.061.900		
Biaya pelatihan kerja	Rp 17.194.810		
Biaya inspeksi bahan	Rp 16.200.000		
Biaya sisa bahan	Rp 7.725.920		
Biaya pengerjaan ulang	Rp 15.820.700		
Biaya penggantian	Rp 18.277.500		
Biaya asuransi	Rp 16.400.000		
Biaya listrik	<u>Rp 19.788.600</u>	+	
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp 915.610.160</u>	+	
Total harga pokok produksi		<u>Rp 3.294.760.160</u>	+
Persediaan barang jadi tersedia dijual		Rp 3.345.720.160	
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2014		<u>Rp 64.385.000</u>	
Total Harga pokok penjualan			<u>Rp 3.281.335.160</u>
Laba kotor			Rp 632.679.840
Beban operasi:			
Beban penjualan		Rp 76.241.000	
Beban administrasi dan umum		<u>Rp 55.527.600</u>	+
Total beban operasi			<u>Rp 131.768.600</u>
Laba operasi			Rp 500.911.240
Pendapatan lain-lain (service)			<u>Rp 13.585.000</u>
Laba bersih			Rp 514.496.240

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Tabel 4.8
UD. CV. KMS Utama
Laporan Laba Rugi
Tahun yang berakhir 31 Desember 2015

Penjualan			Rp 4.753.575.000
Harga pokok penjualan:			
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2015		Rp 64.385.000	
Harga pokok produksi:			
Biaya bahan baku	Rp 2.096.560.000		
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 784.135.000		
Biaya overhead pabrik:			
Biaya bahan pembantu	Rp 860.288.000		
Biaya depresiasi gedung	Rp 24.172.500		
Biaya depresiasi mesin	Rp 17.450.000		
Biaya pemeliharaan mesin	Rp 35.129.800		
Biaya desain produk	Rp 18.785.700		
Biaya pelatihan kerja	Rp 22.032.500		
Biaya inspeksi bahan	Rp 19.850.310		
Biaya sisa bahan	Rp 4.320.660		
Biaya pengerjaan ulang	Rp 13.152.200		
Biaya penggantian	Rp 14.688.000		
Biaya asuransi	Rp 16.400.000		
Biaya listrik	<u>Rp 21.406.670</u>	+	
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp 1.067.676.340</u>	+	
Total harga pokok produksi		<u>Rp 3.948.371.340</u>	+
Persediaan barang jadi tersedia dijual		Rp 4.012.756.340	
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2015		<u>Rp 59.015.000</u>	
Total Harga pokok penjualan			<u>Rp 3.953.741.340</u>
Laba kotor			Rp 799.833.660
Beban operasi:			
Beban penjualan		Rp 83.922.100	
Beban administrasi dan umum		<u>Rp 57.610.411</u>	+
Total beban operasi			<u>Rp 141.532.511</u>
Laba operasi			Rp 658.301.149
Pendapatan lain-lain (service)			<u>Rp 16.445.000</u>
Laba bersih			Rp 674.746.149

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Dalam laporan laba rugi perusahaan CV. KMS Utama di atas, yang termasuk biaya kualitas adalah sebagai berikut:

1. Biaya pemeliharaan mesin
2. Biaya desain produk
3. Biaya pelatihan kerja
4. Biaya inspeksi bahan
5. Biaya sisa bahan
6. Biaya pengerjaan ulang
7. Biaya penggantian

B. Pembahasan

Sesuai dengan apa yang ada di teknik analisis data, maka dalam pembahasan ini akan dipaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menghitung biaya kualitas perusahaan CV. KMS Utama dengan analisis persentase total biaya kualitas dari penjualan.

a. Perhitungan persentase biaya kualitas terhadap penjualan tahun 2013

Biaya pencegahan	= Rp 43.388.400
Biaya penilaian	= Rp 11.337.800
Biaya kegagalan internal	= Rp 22.613.640
Biaya kegagalan eksternal	= <u>Rp 22.619.000</u> +
Total biaya kualitas	= Rp 99.958.840
Persentase terhadap penjualan	= Total biaya kualitas : Penjualan
	= Rp 99.958.840 : Rp 3.432.575.000
	= 2,91 %

b. Perhitungan persentase biaya kualitas terhadap penjualan tahun 2014

Biaya pencegahan	= Rp 54.036.940
Biaya penilaian	= Rp 16.200.000
Biaya kegagalan internal	= Rp 23.546.620
Biaya kegagalan eksternal	= <u>Rp 18.277.500</u> +
Total biaya kualitas	= Rp 112.061.060

$$\begin{aligned}
\text{Persentase terhadap penjualan} &= \text{Total biaya kualitas} : \text{Penjualan} \\
&= \text{Rp } 112.061.060 : \text{Rp } 3.914.015.000 \\
&= 2,86 \%
\end{aligned}$$

c. Perhitungan persentase biaya kualitas terhadap penjualan tahun 2015

$$\begin{aligned}
\text{Biaya pencegahan} &= \text{Rp } 75.984.000 \\
\text{Biaya penilaian} &= \text{Rp } 19.850.310 \\
\text{Biaya kegagalan internal} &= \text{Rp } 17.472.860 \\
\text{Biaya kegagalan eksternal} &= \text{Rp } 14.688.000 \\
\text{Total biaya kualitas} &= \text{Rp } 127.959.170 \\
\text{Persentase terhadap penjualan} &= \text{Total biaya kualitas} : \text{Penjualan} \\
&= \text{Rp } 127.959.170 : \text{Rp } 4.753.575.000 \\
&= 2,69 \%
\end{aligned}$$

Dari perhitungan biaya kualitas dengan analisis persentase kualitas dari penjualan di atas, biaya kualitas pada tahun 2013 sebesar 2,91% dari penjualan senilai Rp 3.432.575.000. Biaya kualitas tahun 2014 sebesar 2,86% dari penjualan senilai Rp 3.914.015.000. sedangkan, biaya kualitas tahun 2015 sebesar 2,69% dari penjualan Rp 4.753.575.000.

Perusahaan CV. KMS Utamajuga masih menanggung biaya kegagalan eksternal, hal ini bisa dilihat dengan masih adanya biaya penggantian barang atau *retur* pada biaya kualitas perusahaan CV. KMS Utama. Dari angka di atas dapat diketahui perusahaan CV. KMS Utama belum mencapai *zero defect*, karena *zero defect* mensyaratkan persentase

biaya kualitas dari penjualan tidak boleh lebih dari 2,5% dan kegagalan eksternal harus sampai pada angka nol.

Meskipun belum mencapai standar *zero defect*, ada kecenderungan bahwa perusahaan CV. KMS Utamadapat menuju *zero defect*. Hal ini dapat dilihat dari biaya kegagalan eksternal yang selalu menurun dari tahun ke tahun, tahun 2013 sebesar Rp 22.619.000 pada tahun 2014 turun menjadi Rp 18.277.500 dan kemudian pada tahun 2015 kembali turun menjadi Rp 14.688.000. Oleh karena itu perusahaan CV. KMS Utama perlu meningkatkan lagi aktivitas pencegahan sebagai tindakan agar standar *zero defect* dapat tercapai.

2. Penerapan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* dengan batas maksimal 2,5% dari penjualan.

a. Perhitungan penerapan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* tahun 2013

$$\begin{aligned}\text{Total biaya kualitas} &= 2,5 \% \text{ dari Penjualan} \\ &= 2,5 \% \times \text{Rp } 3.432.575.000 \\ &= \text{Rp } 85.814.375\end{aligned}$$

Dari perhitungan total biaya kualitas tersebut, kemudian dialokasikan ke berbagai elemen biaya kualitas, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal.

$$\begin{aligned}- \text{ Biaya pencegahan} &= 60 \% \text{ dari Total biaya kualitas} \\ &= 60 \% \times \text{Rp } 85.814.375 \\ &= \text{Rp } 51.488.625\end{aligned}$$

- Biaya penilaian = 25 % dari Total biaya kualitas
= 25 % X Rp 85.814.375
= Rp 21.453.594
- Biaya kegagalan internal = 15 % dari Total biaya kualitas
= 15 % X Rp 85.814.375
= Rp 12.872.156

b. Perhitungan penerapan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* tahun 2014

$$\begin{aligned} \text{Total biaya kualitas} &= 2,5 \% \text{ dari Penjualan} \\ &= 2,5 \% \text{ X Rp } 3.432.575.000 \\ &= \text{Rp } 97.850.375 \end{aligned}$$

Dari perhitungan total biaya kualitas tersebut, kemudian dialokasikan ke berbagai elemen biaya kualitas, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal.

- Biaya pencegahan = 60 % dari Total biaya kualitas
= 60 % X Rp 97.850.375
= Rp 58.710.225
- Biaya penilaian = 25 % dari Total biaya kualitas
= 25 % X Rp 97.850.375
= Rp 24.462.594
- Biaya kegagalan internal = 15 % dari Total biaya kualitas
= 15 % X Rp 97.850.375
= Rp 14.677.556

c. Perhitungan penerapan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* tahun 2015

$$\begin{aligned}\text{Total biaya kualitas} &= 2,5 \% \text{ dari Penjualan} \\ &= 2,5 \% \times \text{Rp } 3.432.575.000 \\ &= \text{Rp } 118.839.375\end{aligned}$$

Dari perhitungan total biaya kualitas tersebut, kemudian dialokasikan ke berbagai elemen biaya kualitas, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal.

- Biaya pencegahan $= 60 \% \text{ dari Total biaya kualitas}$
 $= 60 \% \times \text{Rp } 118.839.375$
 $= \text{Rp } 71.303.625$
- Biaya penilaian $= 25 \% \text{ dari Total biaya kualitas}$
 $= 25 \% \times \text{Rp } 118.839.375$
 $= \text{Rp } 29.709.844$
- Biaya kegagalan internal $= 15 \% \text{ dari Total biaya kualitas}$
 $= 15 \% \times \text{Rp } 118.839.375$
 $= \text{Rp } 17.825.906$

Sesuai dengan perhitungan penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect*, bila perusahaan CV. KMS Utamamelakukan investasi pada aktivitas pencegahan dan aktivitas penilaian yang didukung penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* sebesar 2,5% dari penjualan, maka perusahaan akan mengalami penurunan biaya kualitas sebesar Rp

14.144.465 (Rp 99.958.840 – Rp 85.814.375) untuk tahun 2013, pada tahun 2014 sebesar Rp 14.210.685 (Rp 112.061.060 – Rp 97.850.375), sedangkan tahun 2015 sebesar Rp 9.119.795 (Rp 127.959.170 – Rp 118.839.375).

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* secara tepat dan efektif dapat berdampak pada tingkat kegagalan eksternal sampai pada angka nol dan biaya kualitas dapat ditekan serendah-rendahnya, yaitu dengan batas maksimal biaya kualitas tidak boleh lebih dari batas toleransi sebesar 2,5% dari penjualan.

- 3. Membuat laporan laba rugi yang menggunakan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect*, kemudian dibandingkan dengan laporan laba rugi aktual perusahaan CV. KMS Utama.**

Tabel 4.9
Perbandingan Laporan Laba Rugi Tahun 2013

UD. CV. KMS UTAMA		
Laporan Laba Rugi		
Tahun yang berakhir 31 Desember 2013		
	Sebelum menggunakan <i>zero defect</i>	Setelah menggunakan <i>zero defect</i>
Penjualan	Rp 3.432.575.000	Rp 3.432.575.000
Harga pokok penjualan:		
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2013	Rp 67.125.000	Rp 67.125.000
Harga pokok produksi:		
Biaya bahan baku	Rp 1.508.825.000	Rp 1.508.825.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 562.750.000	Rp 562.750.000
Biaya overhead pabrik:		
Biaya bahan pembantu	Rp 657.193.000	Rp 657.193.000
Biaya depresiasi gedung	Rp 24.172.500	Rp 24.172.500
Biaya depresiasi mesin	Rp 17.450.000	Rp 17.450.000
Biaya asuransi	Rp 16.400.000	Rp 16.400.000
Biaya listrik	Rp 19.150.000	Rp 19.150.000
Biaya kualitas	<u>Rp 99.958.840</u>	<u>Rp 85.814.375</u>
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp 834.324.340</u> +	<u>Rp 820.179.875</u> +
Total harga pokok produksi	<u>Rp 2.905.899.340</u> +	<u>Rp 2.891.754.875</u> +
Persediaan barang jadi tersedia dijual	Rp 2.973.024.340	Rp 2.958.879.875
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2013	<u>Rp 50.960.000</u> -	<u>Rp 50.960.000</u> -
Total Harga pokok penjualan	<u>Rp 2.922.064.340</u> -	<u>Rp 2.907.919.875</u> -
Laba kotor	Rp 510.510.660	Rp 524.655.125
Beban operasi:		
Beban penjualan	Rp 73.442.582	Rp 73.442.582
Beban administrasi dan umum	<u>Rp 54.077.000</u> +	<u>Rp 54.077.000</u> +
Total beban operasi	<u>Rp 127.519.582</u> -	<u>Rp 127.519.582</u> -
Laba operasi	Rp 382.991.078	Rp 397.135.543
Pendapatan lain-lain (service)	<u>Rp 15.015.000</u> +	<u>Rp 15.015.000</u> +
Laba bersih	Rp 398.006.078	Rp 412.150.543

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Tabel 4.10
Perbandingan Laporan Laba Rugi Tahun 2014

UD. CV. KMS UTAMA		
Laporan Laba Rugi		
Tahun yang berakhir 31 Desember 2014		
	Sebelum menggunakan <i>zero defect</i>	Sesudah menggunakan <i>zero defect</i>
Penjualan	Rp 3.914.015.000	Rp 3.914.015.000
Harga pokok penjualan:		
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2014	Rp 50.960.000	Rp 50.960.000
Harga pokok produksi:		
Biaya bahan baku	Rp 1.731.785.000	Rp 1.731.785.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 647.365.000	Rp 647.365.000
Biaya overhead pabrik:		
Biaya bahan pembantu	Rp 725.738.000	Rp 725.738.000
Biaya depresiasi gedung	Rp 24.172.500	Rp 24.172.500
Biaya depresiasi mesin	Rp 17.450.000	Rp 17.450.000
Biaya asuransi	Rp 16.400.000	Rp 16.400.000
Biaya listrik	Rp 19.788.600	Rp 19.788.600
Biaya kualitas	<u>Rp 112.061.060</u> +	<u>Rp 97.850.375</u> +
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp 915.610.160</u> +	<u>Rp 901.399.475</u> +
Total harga pokok produksi	<u>Rp 3.294.760.160</u> +	<u>Rp 3.280.549.475</u> +
Persediaan barang jadi tersedia dijual	Rp 3.345.720.160	Rp 3.331.509.475
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2014	<u>Rp 64.385.000</u> -	<u>Rp 64.385.000</u> -
Total Harga pokok penjualan	<u>Rp 3.281.335.160</u> -	<u>Rp 3.267.124.475</u> -
Laba kotor	Rp 632.679.840	Rp 646.890.525
Beban operasi:		
Beban penjualan	Rp 76.241.000	Rp 76.241.000
Beban administrasi dan umum	<u>Rp 55.527.600</u> +	<u>Rp 55.527.600</u> +
Total beban operasi	<u>Rp 131.768.600</u> -	<u>Rp 131.768.600</u> -
Laba operasi	Rp 500.911.240	Rp 515.121.925
Pendapatan lain-lain (service)	<u>Rp 13.585.000</u> +	<u>Rp 13.585.000</u> +
Laba bersih	Rp 514.496.240	Rp 528.706.925

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Tabel 4.11
Perbandingan Laporan Laba Rugi Tahun 2015

UD. CV. KMS UTAMA		
Laporan Laba Rugi		
Tahun yang berakhir 31 Desember 2015		
	Sebelum menggunakan <i>zero defect</i>	Sesudah menggunakan <i>zero defect</i>
Penjualan	Rp 4.753.575.000	Rp 4.753.575.000
Harga pokok penjualan:		
Persediaan barang jadi, 1 Januari 2015	Rp 64.385.000	Rp 64.385.000
Harga pokok produksi:		
Biaya bahan baku	Rp 2.096.560.000	Rp 2.096.560.000
Biaya tenaga kerja langsung	Rp 784.135.000	Rp 784.135.000
Biaya overhead pabrik:		
Biaya bahan pembantu	Rp 860.288.000	Rp 860.288.000
Biaya depresiasi gedung	Rp 24.172.500	Rp 24.172.500
Biaya depresiasi mesin	Rp 17.450.000	Rp 17.450.000
Biaya asuransi	Rp 16.400.000	Rp 16.400.000
Biaya listrik	Rp 21.406.670	Rp 21.406.670
Biaya kualitas	<u>Rp 127.959.170</u> +	<u>Rp 118.839.375</u> +
Total biaya overhead pabrik	<u>Rp 1.067.676.340</u> +	<u>Rp 1.058.556.545</u> ↓
Total harga pokok produksi	<u>Rp 3.948.371.340</u> +	<u>Rp 3.939.251.545</u> +
Persediaan barang jadi tersedia dijual	Rp 4.012.756.340	Rp 4.003.636.545
Persediaan barang jadi, 31 Desember 2015	<u>Rp 59.015.000</u>	<u>Rp 59.015.000</u> —
Total Harga pokok penjualan	<u>Rp 3.953.741.340</u> —	<u>Rp 3.944.621.545</u> —
Laba kotor	Rp 799.833.660	Rp 808.953.455
Beban operasi:		
Beban penjualan	Rp 83.922.100	Rp 83.922.100
Beban administrasi dan umum	<u>Rp 57.610.411</u> +	<u>Rp 57.610.411</u> +
Total beban operasi	<u>Rp 141.532.511</u>	<u>Rp 141.532.511</u>
Laba operasi	Rp 658.301.149 —	Rp 667.420.944 —
Pendapatan lain-lain (service)	<u>Rp 16.445.000</u> +	<u>Rp 16.445.000</u> +
Laba bersih	Rp 674.746.149	Rp 683.865.944

Sumber: Perusahaan CV. KMS Utama 2016

Dari perbandingan antara laporan laba rugi perusahaan CV. KMS Utama yang belum menggunakan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* dengan laporan laba rugi yang sudah diperhitungkan menggunakan metode *zero defect* dapat diketahui bahwa biaya kualitas perusahaan CV. KMS Utama mengalami penurunan atau penghematan. Selain biaya kualitas perusahaan yang mengalami penurunan, laba bersih perusahaan CV. KMS Utamajuga mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp 14.144.465 (Rp 412.150.543 – Rp 398.006.078), tahun 2014 sebesar Rp 14.210.685 (Rp 528.706.925 – Rp 514.496.240), sedangkan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar Rp 9.119.795 (Rp 683.865.944 – Rp 674.746.149).

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa besarnya biaya kualitas dapat berpengaruh terhadap laba bersih perusahaan CV. KMS Utama. Hal ini dapat diketahui bahwa biaya kualitas perusahaan CV. KMS Utama akan mengalami penurunan atau penghematan jika perusahaan dapat menerapkan biaya kualitas dengan metode *zero defect* dan laba bersih perusahaan juga akan meningkat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* guna meningkatkan laba perusahaan (studi kasus pada perusahaan CV. KMS Utama Makassar) yaitu sebagai berikut:

- a. Penerapan biaya kualitas yang dilakukan perusahaan CV. KMS Utama sebenarnya sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase perbandingan biaya kualitas dengan penjualan yang terjadi pada tahun 2013 sebesar 2,91%, tahun 2014 sebesar 2,86%, dan tahun 2015 sebesar 2,69%. Dari angka persentase kualitas di atas dapat diketahui bahwa perusahaan CV. KMS Utama belum mencapai *zero defect*, tetapi biaya kualitas perusahaan sudah menunjukkan tiap tahunnya cenderung mendekati *zero defect*.
- b. Jika perusahaan dapat menerapkan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* sebesar 2,5% dari penjualan, maka biaya kualitas perusahaan dapat ditekan serendah-rendahnya dan biaya kegagalan eksternal sampai pada angka nol. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan sudah dikerjakan secara benar sejak awal pengerjaannya sehingga tidak perlu lagi adanya tambahan biaya pengerjaan ulang dan pengembalian produk.

- c. Dari hasil perbandingan antara laporan laba rugi perusahaan yang belum diperhitungkan biaya kualitasnya menggunakan metode *zero defect* dengan laporan laba rugi yang sudah diperhitungkan biaya kualitasnya menggunakan metode *zero defect* dapat diketahui bahwa laba bersih perusahaan CV. KMS Utama mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp 14.144.465, tahun 2014 sebesar Rp 14.210.685, dan pada tahun 2015 sebesar Rp. 9.119.795. Dengan hasil ini membuktikan bahwa penerapan biaya kualitas dengan metode *zero defect* dapat meningkatkan laba perusahaan CV. KMS Utama.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada perusahaan CV. KMS Utamadiantaranya sebagai berikut:

- a. Perusahaan sebaiknya menerapkan biaya kualitas berdasarkan metode *zero defect* sebesar 2,5% dari penjualan agar biaya kualitas perusahaan tidak mengalami pemborosan dan tingkat kegagalan eksternal akan mencapai angka nol.
- b. Sebaiknya perusahaan melakukan investasi pada aktivitas pencegahan dan aktivitas penilaian sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk yang baik dan sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Cet. IX. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Baridwan, Zaki (2004), *Intermediate Accounting*, Yogyakarta: BPFE.
- Blocher, Edward J., David E. Stout, dan Gary Cokins (2012), *Manajemen biaya : penekanan Strategis*, Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William., dan Milton F. Usry (2006), *Akuntansi Biaya*, Jakarta: Salemba Empat.
- Chariri, Anis., dan Iman Ghozali (2003), *Teori Akuntansi*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dan Peter C. Brewer (2006), *Akuntansi Manajerial*, Jakarta: Salemba Empat.
- Gaspersz, Vincent (2005), *Total Quality Management*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hanafi, Mamduh M., dan Abdul Halim (2007), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen (2009), *Akuntansi Manajerial*, Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri (2008), *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pradana.
- Soemarso (2004), *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, K. R., dan John J. Wild (2010), *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyono, R.A. (2002), *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*, Yogyakarta: BPFE.